

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Dinas Tenaga Kerja merupakan suatu instansi pemerintahan yang telah mempunyai basis data informasi pada bagian tertentu diantaranya pada bagian pencari kerja (*Andalia et al., 2015*). Di tingkat nasional, urusan ketenagakerjaan dikelola oleh Kementerian Ketenagakerjaan (Kemnaker), sedangkan di daerah, dikelola oleh Disnaker menyesuaikan kebijakan dengan kebutuhan masing-masing wilayah. Disnaker bertanggung jawab atas penyusunan kebijakan tenaga kerja, pengawasan regulasi, perlindungan hak pekerja, penyelesaian perselisihan industrial, serta peningkatan kompetensi melalui pelatihan dan sertifikasi. Selain itu, Disnaker juga memfasilitasi informasi lowongan kerja dan penempatan tenaga kerja, baik di dalam maupun luar negeri.

Program magang bagi Calon Pekerja Migran Indonesia (CPMI) ke Jepang merupakan salah satu program dari pemerintah. Program penempatan pekerja migran indonesia (PMI) ke Jepang direncanakan oleh Kementerian Ketenagakerjaan (Kemenaker) RI dan pemerintah Jepang melalui kerjasama bilateral. Kerja sama bilateral adalah kerja sama yang melibatkan dua negara atau dua pihak untuk mencapai tujuan bersama, seperti dalam hubungan diplomatik, perdagangan, pendidikan, atau kebudayaan. Kerja sama ini bertujuan untuk memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak dan memperkuat hubungan antarnegara. Tujuan dari program pemagangan ini adalah pembinaan sumber daya manusia melalui peningkatan keterampilan dan pengasahan ilmu-ilmu teknik melalui program kerja selama 3 tahun di perusahaan kecil dan menengah di Jepang yang diharapkan juga dapat ikut berperan serta dalam era kompetisi global. Dengan diselenggarakannya program pemagangan ke Jepang, para peserta program pemagangan dapat

bekerja sambil belajar. Selain mereka mendapatkan gaji/upah dari pekerjaannya, mereka juga mendapatkan pelajaran dan pengalaman dari pekerjaan mereka karena mereka bekerja di bawah pengawasan dan bimbingan instruktur atau pekerja yang lebih berpengalaman.

Dari aspek teknologi, pemagangan merupakan program untuk meningkatkan kemampuan individu dalam suatu sektor tertentu sehingga tercapai level kemampuan di suatu skop pekerjaan dengan indikasi mampu mempraktikkannya secara individu. Peserta program nantinya diharapkan mampu membuka lapangan kerja baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Hal ini dikarenakan setelah menyelesaikan program pemagangan selama 3 (tiga) tahun dengan baik, mereka diharuskan kembali ke Indonesia dengan diberikan tunjangan modal untuk usaha mandiri. Untuk pendaftaran calon peserta seleksi program pemagangan ke Jepang dilakukan oleh Tim/Panitia Rekrutmen/Seleksi di Kantor Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi tingkat Provinsi/Kota/Kabupaten di mana calon peserta berdomisili dan sesuai dengan Kartu Tanda Penduduk (KTP) (Solechan, 2018).

Kabupaten Ponorogo sebagai salah satu daerah di Jawa Timur memiliki potensi besar dalam pengiriman tenaga kerja migran, khususnya melalui program magang ke Jepang. Dengan jumlah penduduk tercatat 977,ribu jiwa data per 2024, Kabupaten Ponorogo memiliki sumber daya manusia yang berpotensi untuk dikembangkan melalui program magang internasional. Masyarakat Ponorogo dikenal memiliki etos kerja yang tinggi dan mudah beradaptasi. Hal ini menjadi modal penting dalam mengirim tenaga kerja ke luar negeri. Saat ini, program magang ke Jepang di Ponorogo berjalan cukup aktif, terutama melalui Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) yang ada di daerah tersebut. Program ini memberi kesempatan bagi tenaga kerja Indonesia, termasuk warga Ponorogo, untuk mendapatkan pengalaman kerja langsung di Jepang lewat program pemagangan.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana peran Disnaker dalam mendukung program magang, serta mencari cara agar peran tersebut bisa berjalan lebih baik lagi. Dengan memahami peran dan kendala yang dihadapi Disnaker, penelitian ini diharapkan bisa memberikan saran yang bermanfaat untuk membuat program magang calon pekerja migran ke Jepang menjadi lebih efektif. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi masukan untuk kebijakan ketenagakerjaan di daerah, serta membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui tenaga kerja yang lebih berkualitas dan siap bersaing di dunia kerja internasional. Dari latar belakang di atas, peneliti ingin mengetahui seberapa berhasil program magang yang dijalankan Disnaker dalam mempersiapkan calon pekerja migran Indonesia ke Jepang. Hal ini penting untuk dievaluasi karena persaingan kerja di luar negeri semakin ketat, dan calon pekerja perlu memiliki keterampilan yang sesuai dengan standar negara tujuan. Dengan mengetahui sejauh mana program magang ini mampu meningkatkan kemampuan dan kesiapan peserta, penulis berharap bisa menemukan hal-hal yang masih perlu diperbaiki serta kendala yang muncul selama pelaksanaannya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang berguna bagi Disnaker dan pihak-pihak terkait lainnya, agar program magang bisa lebih dioptimalkan dan calon pekerja migran lebih siap serta mudah beradaptasi di lingkungan kerja yang baru.

B. RUMUSAN MASALAH

Menurut latar belakang tersebut maka ditarik rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana peran Dinas Ketenagakerjaan (DISNAKER) Dalam Mendukung Program Magang Calon Pekerja Migran Indonesia ke Jepang?
2. Apa saja tantangan dan hambatan yang dihadapi DISNAKER dalam mengoptimalkan program magang calon PMI ke Jepang ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang dan pertanyaan penelitian diatas maka, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis peran DISNAKER saat ini dalam mendukung program magang calon Pekerja Migran Indonesia (PMI) ke Jepang.
2. Mengidentifikasi tantangan dan hambatan yang dihadapi DISNAKER dalam mengoptimalkan program magang calon PMI ke Jepang.

D. MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan pembahasan maka manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis dari penelitian berjudul “Optimalisasi Peran Disnaker dalam Mendukung Program Magang Calon Pekerja Migran Indonesia ke Jepang” adalah memperkaya literatur di bidang ketenagakerjaan serta memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai bagaimana optimalisasi peran lembaga pemerintah dapat mendukung program magang ke luar negeri.
2. Manfaat praktisnya adalah memberikan rekomendasi bagi Disnaker dalam meningkatkan pelayanan, pembinaan, dan pengawasan program magang ke Jepang, membantu pemerintah daerah menyusun kebijakan yang lebih tepat, serta memberikan informasi yang bermanfaat bagi calon pekerja migran agar lebih siap dan terlindungi dalam mengikuti program tersebut.

E. PENEGASAN ISTILAH

Untuk mempermudah memahami konsep dalam penelitian ini akan di jelaskan beberapa istilah sebagai berikut :

1. Optimalisasi

Optimalisasi adalah proses mengoptimalkan sesuatu, dengan kata lain proses menjadikan sesuatu menjadi paling baik atau paling tinggi (*Izzaty et al., 2005*). Optimalisasi peran Disnaker berarti mengoptimalkan fungsi dan tugas Disnaker untuk menjadikan tujuan yang telah ditetapkan dalam mendukung program magang PMI ke Jepang menjadi paling baik atau paling tinggi.

2. Peran

Peran menurut terminology adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan dimasyarakat. Dalam bahasa inggris peran disebut “role” yang definisinya adalah “person’s task or duty in undertaking”. Artinya “tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan”. Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat (*li & Peran, 2015*).

3. Dinas Ketenagakerjaan (DISNAKER)

Disnaker, yang merupakan singkatan dari Dinas Tenaga Kerja, adalah lembaga pemerintah di Indonesia yang memiliki tanggung jawab dalam pengelolaan dan pengawasan isu-isu ketenagakerjaan. Fungsi utama Disnaker mencakup pengembangan sumber daya manusia melalui program pelatihan dan pendidikan, pengawasan kepatuhan perusahaan terhadap peraturan ketenagakerjaan, penyelesaian konflik antara pekerja dan pengusaha, serta penyediaan informasi mengenai lowongan kerja dan kebijakan ketenagakerjaan. Dengan peran yang sangat penting ini, Disnaker berkontribusi dalam menciptakan lingkungan kerja yang kondusif dan mendukung pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan kualitas tenaga kerja.

4. Magang

Menurut Sumardiono (2014: 116), magang adalah proses belajar dari seorang ahli melalui kegiatan dunia nyata. Selain itu, magang adalah proses mempraktikkan pengetahuan dan keterampilan untuk menyelesaikan problem nyata di sekitar. Jadi, dapat disimpulkan bahwa magang adalah pelatihan atau praktek untuk menguasai keahlian tertentu dibawah bimbingan dan pengawasan instruktur yang berpengalaman (*Azwar, 2019*).

5. Pekerja Migran Indonesia (PMI)

Pekerja migran Indonesia adalah setiap warga negara Indonesia yang akan, sedang, atau telah melakukan pekerjaan dengan menerima upah di luar wilayah Republik Indonesia (*Widodo & Belgradoputra, 2019*). Mereka

berperan penting dalam menyumbang devisa negara dan menjadi tulang punggung ekonomi keluarga. Istilah PMI menggantikan sebutan lama TKI/TKW untuk menegaskan hak-hak pekerja migran yang setara dan prinsip perlindungan.

F. PENELITIAN TERDAHULU

Untuk memperkuat penelitian memparkan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang dimaksud adalah :

1. Penelitian berjudul *Peran Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Mengurangi Tingkat Pengangguran* oleh Tri Lestari dan Hanantyo Sri Nugroho bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi DIY dalam upaya menurunkan tingkat pengangguran di wilayah tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi DIY telah melaksanakan berbagai program seperti pelatihan kerja, pemagangan, perluasan kesempatan kerja, program padat karya, serta bantuan usaha kepada tenaga kerja mandiri, yang berdampak pada penurunan angka pengangguran terbuka meskipun masih dihadapkan pada kendala seperti mismatch keterampilan tenaga kerja dengan kebutuhan industri, mental kerja pencari kerja yang belum siap, kecenderungan memilih pekerjaan fleksibel, dan keterbatasan anggaran (Lestari & Nugroho, 2024).

Penelitian memiliki kesamaan karena keduanya mengkaji peran Disnaker dalam meningkatkan kesempatan kerja melalui kebijakan, pelatihan, dan program penempatan tenaga kerja. Perbedaannya terletak pada ruang lingkup dan sasaran. Penelitian di DIY lebih fokus pada pengurangan pengangguran di dalam negeri melalui program penempatan tenaga kerja lokal, pelatihan

kewirausahaan, dan pemagangan, sementara penelitian yang satu ini berfokus pada penempatan tenaga kerja ke luar negeri, khususnya ke Jepang, yang melibatkan tantangan migrasi internasional, adaptasi budaya, dan perlindungan bagi tenaga kerja migran. Selain itu, penelitian ini juga menekankan dukungan Disnaker dalam aspek administrasi, pembekalan bahasa dan budaya, serta perlindungan hukum bagi Calon Pekerja Migran Indonesia (CPMI), yang tidak menjadi fokus utama dalam penelitian di DIY. Dengan demikian, meskipun ada kesamaan dalam menilai peran strategis Disnaker, konteks internasional dalam penelitian ini menjadi perbedaan yang signifikan.

2. Penelitian berjudul *Analisis Peran Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Bengkalis dalam Penempatan Tenaga Kerja Lokal di Duri* karya M Zacky Maulana, Virna Museliza, dan Ratna Murani bertujuan menganalisis peran Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Bengkalis dalam penempatan tenaga kerja lokal di Duri, dengan menilai efektivitas kebijakan, pelaksanaan program pelatihan, serta upaya peningkatan penyerapan tenaga kerja lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, melibatkan informan dari dinas terkait, perusahaan lokal, serta tenaga kerja lokal yang mengikuti program penempatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun Dinas Tenaga Kerja telah mengadakan berbagai program pelatihan, fasilitasi pembuatan kartu kuning (AK-1), dan job fair, masih terdapat kendala signifikan seperti keterbatasan lapangan kerja, rendahnya keterampilan tenaga kerja lokal sesuai kebutuhan industri, kurangnya sertifikasi keahlian, partisipasi masyarakat yang rendah, serta keterbatasan anggaran dan sumber daya manusia, sehingga implementasi kebijakan penempatan tenaga kerja lokal dinilai belum optimal. (ARIF, 2017)
- Penelitian memiliki kesamaan karena keduanya membahas peran Disnaker dalam penempatan tenaga kerja, pentingnya kebijakan, pelatihan, dan kolaborasi, serta menggunakan pendekatan kualitatif untuk memberikan

perbaikan. Namun, perbedaannya terletak pada fokus penelitian; yang pertama lebih pada penempatan tenaga kerja lokal di sektor industri domestik di Duri, sementara yang kedua fokus pada penempatan tenaga kerja ke luar negeri melalui program magang ke Jepang, yang melibatkan aspek migrasi internasional dan perlindungan pekerja migran. Penelitian tentang magang juga memiliki strategi dimensi dalam meningkatkan kompetensi dan kesejahteraan Calon Pekerja Migran Indonesia (CPMI). Dengan demikian, meskipun ada kesamaan dalam peran Disnaker, konteks dan tantangan yang dihadapi dalam kedua penelitian ini cukup berbeda.

3. Penelitian berjudul *Pelatihan Bahasa Jepang bagi Calon Peserta Magang* oleh Arsi Widiandari dan Dewi Saraswati Sakariah bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pelatihan bahasa Jepang yang diberikan kepada calon peserta magang di Jepang, guna meningkatkan kemampuan komunikasi dan pemahaman budaya mereka agar dapat beradaptasi lebih baik di lingkungan kerja dan sosial di Jepang. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan pendataan langsung di lokasi pelatihan, yakni LPK Magita Jaya Perkasa di Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan bahasa Jepang dilakukan dengan metode Student Centered Learning (SCL) dan teknik PCPP (Presentation, Comprehension, Practice, and Produce), mencakup materi percakapan sehari-hari serta pemahaman budaya Jepang seperti pertukaran kartu nama, pemilahan sampah, dan etika bertransportasi, meskipun dihadapkan pada tantangan seperti kemampuan siswa yang tidak merata dan keterbatasan sarana untuk mendalami materi budaya (Widiandari & Sakariah, 2024).

Penelitian memiliki kesamaan karena keduanya berfokus pada upaya mempersiapkan calon tenaga kerja Indonesia agar siap mengikuti program magang di Jepang, terutama melalui peningkatan kemampuan bahasa dan pemahaman budaya. Perbedaannya terletak pada lingkup kajian. Artikel

tersebut lebih menekankan pada aspek pelatihan bahasa dan budaya yang diselenggarakan oleh Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) sebagai lembaga teknis, sedangkan penelitian ini mencakup peran Disnaker secara lebih luas, termasuk kebijakan, pelatihan, perlindungan, pengawasan, dan kerja sama antar lembaga dalam mendukung keseluruhan proses magang ke Jepang. Dengan demikian, penelitian ini memiliki ruang lingkup yang lebih komprehensif dibandingkan dengan artikel tersebut.

4. Penelitian berjudul *Analisis Program Magang Jepang Dalam Penciptaan Lapangan Kerja Baru (Studi Pada Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Jawa Timur)* oleh Nur Laily Azizah dan Ach. Zainal Anshari bertujuan menganalisis bagaimana implementasi program magang Jepang serta efektivitasnya dalam menciptakan lapangan kerja baru di Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan informan seperti pejabat Dinas Tenaga Kerja, panitia seleksi program magang, serta purna magang Jepang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program magang Jepang dinilai efektif karena sesuai regulasi, berhasil meningkatkan keterampilan dan etos kerja peserta, serta mendorong purna magang untuk menciptakan usaha mandiri yang membuka lapangan kerja baru, meskipun masih ada kendala dalam sosialisasi ke daerah-daerah akibat otonomi daerah serta kurangnya pemantauan pemerintah setelah peserta kembali ke Indonesia (*Azizah & Anshari, 2024*).

Penelitian memiliki kesamaan karena keduanya membahas peran Disnaker dalam penyelenggaraan program magang ke Jepang, termasuk dalam aspek seleksi, pelatihan, dan peningkatan kualitas tenaga kerja. Perbedaannya terletak pada fokus pembahasan. Artikel Nur Laily Azizah lebih menekankan pada bagaimana program magang Jepang dapat menciptakan lapangan kerja baru di dalam negeri setelah peserta kembali, serta kendala koordinasi antarwilayah yang muncul akibat otonomi daerah. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada

bagaimana Disnaker mengoptimalkan seluruh perannya secara menyeluruh, mulai dari kebijakan, pembinaan, perlindungan, hingga memfasilitasi keberangkatan Calon Pekerja Migran Indonesia (CPMI) ke Jepang. Dengan demikian, meskipun memiliki tema yang serupa, penelitian ini memiliki cakupan yang lebih luas dalam aspek optimalisasi peran Disnaker dibandingkan dengan penelitian Nur Laily yang lebih terfokus pada dampak pemagangan terhadap penciptaan wirausaha di daerah.

5. Penelitian berjudul *Analisis Peran Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Lombok Barat Dalam Mengurangi Tingkat Pengangguran Di Kabupaten Lombok Barat Nusa Tenggara Barat* ditulis oleh Hani Tria Prihatin, Inka Nusamuda Pratama, dan M. Ulfatul Akbar Jafar, menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara, bertujuan menganalisis peran serta faktor penghambat kinerja Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Lombok Barat dalam menurunkan angka pengangguran; hasil penelitian menunjukkan bahwa Disnakertrans Kabupaten Lombok Barat berperan aktif melalui program pelatihan keterampilan, pembuatan kartu kuning bagi pencari kerja, membangun jaringan dengan perusahaan swasta untuk membuka akses lowongan kerja, serta menyebarkan informasi lowongan kerja lewat media cetak dan elektronik, meski masih dihadapkan pada kendala seperti keterbatasan SDM, sarana prasarana, komunikasi, dan anggaran (Prihatin & Pratama, 2021).

Penelitian memiliki kesamaan karena keduanya membahas peran Disnaker dalam meningkatkan penyerapan tenaga kerja melalui pelatihan, pengembangan keterampilan, dan penyebaran informasi mengenai lowongan kerja. Namun, terdapat perbedaan signifikan dalam hal lingkup dan sasaran program. Penelitian di Lombok Barat lebih fokus pada penempatan tenaga kerja di dalam negeri untuk mengatasi pengangguran lokal, sementara penelitian ini menekankan penempatan tenaga kerja ke luar negeri melalui program magang di Jepang, yang mencakup tantangan migrasi internasional, perlindungan bagi

pekerja migran, dan penyesuaian budaya di negara tujuan. Dengan demikian, meskipun ada kesamaan dalam peran Disnaker sebagai fasilitator ketenagakerjaan, penelitian ini memiliki cakupan yang lebih luas serta dimensi internasional yang tidak dibahas dalam penelitian di Lombok Barat.

G. LANDASAN TEORI

1. Peran Pemerintah Daerah

Setiap manusia atau individu dalam kehidupan sosial memiliki peran dan fungsi yang berbeda sesuai dengan kedudukannya. Cara manusia atau individu dalam menjalankan peran tersebut biasanya dipengaruhi oleh latar belakang sosial yang berperan dalam membentuk sikap dan perilaku. Menurut Soekanto (2017:210) (*Baturangka, Theresia, 2019*) peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peran. Perbedaan antara kedudukan dan peran adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Kepribadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana peran itu harus dijalankan. Peran yang dimainkan hakekatnya tidak ada perbedaan, baik yang dimainkan / diperankan pimpinan tingkat atas, menengah maupun bawah akan mempunyai peran yang sama. Peran adalah orang yang menjadi atau melakukan sesuatu yang khas, atau perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan dimasyarakat.

Jenis-jenis Peran Menurut Soerjono Soekanto peran dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu :

- a. Peran Aktif Peran aktif adalah peran yang diberikan oleh anggota kelompok karena kedudukannya didalam kelompok, seperti pengurus, pejabat dan sebagainya. Seseorang seutuhnya selalu aktif dalam tindakannya pada suatu

organisasi. Hal tersebut dapat dilihat atau diukur dari kehadirannya dan kontribusinya terhadap suatu organisasi itu sendiri.

- b. Peran Partisipatif Peran partisipatif adalah peran yang diberikan oleh anggota kelompok kepada kelompoknya yang memberikan sumbangan yang sangat berguna bagi kelompok itu sendiri. Peran partisipatif adalah peran yang dilakukan seseorang berdasarkan kebutuhan atau hanya pada saat tertentu saja.
- c. Peran Pasif Peran pasif adalah sumbangan anggota kelompok yang bersifat pasif, dimana anggota kelompok menahan diri agar memberikan kesempatan kepada fungsi-fungsi lain dalam kelompok sehingga berjalan dengan baik (Komala Sari, 2021).

Menurut Soejono Soekanto, peran terbagi menjadi peranan yang seharusnya (expected role) adalah peran yang dilakukan seseorang atau lembaga yang didasarkan pada seperangkat norma yang berlaku pada kehidupan masyarakat. Peranan ideal (ideal role) adalah peranan yang dilakukan seseorang atau lembaga yang didasarkan pada nilai – nilai ideal yang seharusnya dilakukan sesuai dengan kedudukannya dalam suatu sistem. Peranan yang sebenarnya dilakukan (actual role) atau lembaga yang didasarkan pada kenyataan secara kongkrit dipaparkan atau dimasyarakat sosial yang terjadi secara nyata. Dari beberapa pengertian diatas, disimpulkan bahwa peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu (Ramadhani, 2022).

Pengertian peran (role) yaitu seperangkat pengharapan yang ditujukan kepada pemegang jabatan pada posisi tertentu. Teori peranan menyatakan bahwa individu akan mengalami konflik peran apabila ada dua tekanan atau lebih yang terjadi secara bersamaan yang ditujukan kepada seseorang, sehingga apabila individu tersebut mematuhi satu diantaranya akan mengalami kesulitan atau tidak mungkin mematuhi yang lainnya. Organisasi sebagai sebuah institusi sosial telah membentuk perspektif terhadap peran yang diterima oleh seorang individu. Kaitan teori peran dengan penelitian yang dilakukan karena, Disnaker

memiliki status sebagai lembaga pemerintah yang bertanggung jawab dalam pengelolaan dan pengembangan sumber daya manusia, khususnya bagi calon pekerja migran. Berdasarkan teori peran Disnaker diharapkan mampu berperan secara maksimal untuk mendukung program magang ke Jepang ini, menjalankan peran tertentu yang mencakup penyediaan informasi, pelatihan, dan dukungan bagi calon pekerja agar mereka siap menghadapi tantangan di negara tujuan. Selain itu apabila Disnaker menjalankan perannya dengan maksimal dan dapat mencetak peserta yang berkompetensi dan banyak peserta yang lolos ke negara tujuannya itu juga dapat mengurangi tingkat pengangguran.

2. Teori Peran / Role Theory

Teori yang digunakan pada penelitian ini mengacu pada pemikiran Jim Ife dan Frank Tesoriero dalam buku *Community Development: Community-Based Alternatives in an Age of Globalisation (Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi)* karya Jim Ife dan Frank Tesoriero, edisi yang paling banyak dijadikan rujukan di Indonesia adalah edisi ketiga tahun 2006, sedangkan terjemahan bahasa Indonesianya di terbitkan oleh Pustaka pelajar pada tahun 2008 dan di cetak kembali pada tahun 2016. Jim Ife adalah Profesor Emeritus dan memegang posisi tambahan di Centre for Human Rights Education (Pusat Pendidikan Hak Asasi Manusia) di Curtin University, Perth (Jim Ife dan Frank Tesoriero, 2024). Menurut Jim Ife dan Frank Tesoriero peran suatu lembaga tidak hanya sebagai pelaksana program, tetapi juga sebagai pihak yang membantu masyarakat memperoleh kemampuan, akses, informasi serta kesempatan untuk meningkatkan kesejahteraannya. Empat aspek peran menurut Jim Ife dan Frank Tesoriero yaitu : (1) Peran Fasilitatif, (2) Peran Edukasional, (3) Peran Representatif, dan (4) Peran Teknis (Fikri & Ikhsan, 2025).

1. **Peran Fasilitatif** merupakan peran yang berfokus untuk memfasilitasi, memperkuat, mengakui, menghargai kontribusi individu, kelompok dan

masyarakat dalam upaya meningkatkan produktivitas (*RAHMAYANTI, 2024*). Peran ini digunakan untuk mengkaji bagaimana upaya Disnaker dalam memberikan kemudahan dan dukungan kepada calon peserta magang melalui penyediaan informasi, pendampingan, koordinasi dengan pihak terkait seperti LPK dan IM Japan serta bantuan dalam mengatasi kendala yang dihadapi peserta.

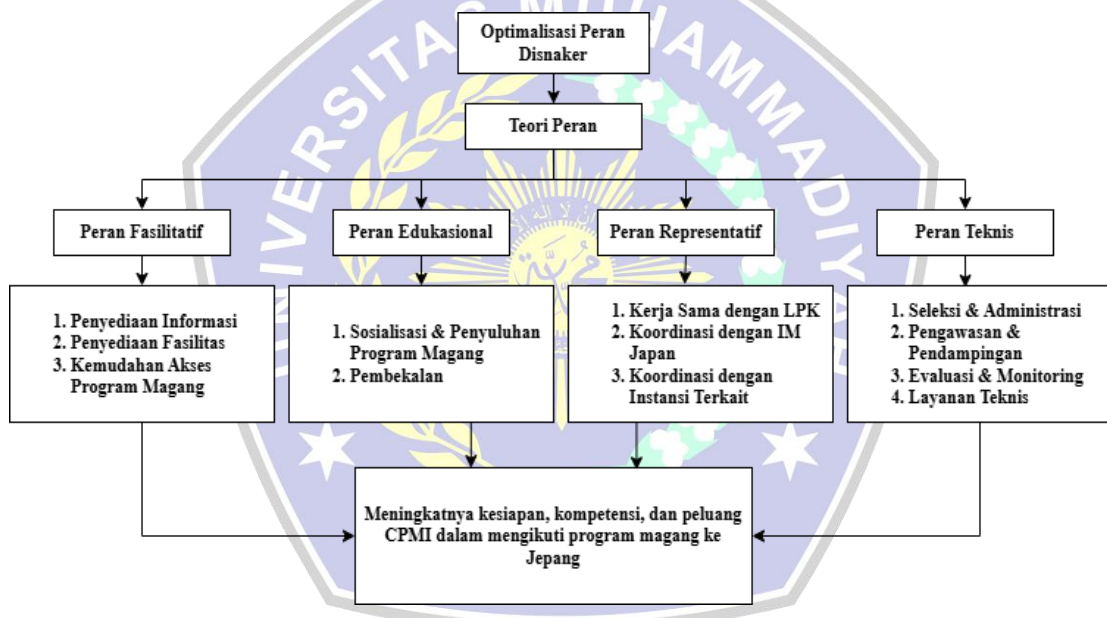
2. **Peran Edukasional** atau peran pendidikan bertujuan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat. Proses Pembelajaran dalam pemberdayaan masyarakat terus berlangsung untuk mengembangkan ide. Peningkatan produktivitas membantu meningkatkan keterampilan dan pengalaman. Edukasi dapat dilakukan melalui peningkatan kesadaran, pemberian informasi dan pelatihan praktis (*RAHMAYANTI, 2024*). Peran ini dapat digunakan untuk mengetahui peran Disnaker dalam meningkatkan pengetahuan dan kesiapan calon peserta magang melalui kegiatan sosialisasi, penyuluhan, pembekalan dan pelatihan terkait program magang ke Jepang.
3. **Peran Representatif** adalah peran yang memerlukan kemampuan berpikir dari masyarakat. Dalam peran ini, Lembaga, kelompok atau individu yang melakukan pemberdayaan berinteraksi dengan pihak lain untuk memenuhi kepentingan individu dan kelompok. Peran ini dapat diwujudkan dengan mengumpulkan sumber, melakukan advokasi serta memanfaatkan media dan jaringan kerja (*RAHMAYANTI, 2024*). Dengan peran ini nantinya akan digunakan untuk melihat bagaimana Disnaker mewakili kepentingan calon peserta magang melalui kerja sama, koordinasi, serta pembangunan jaringan dengan berbagai pihak yang terlibat seperti LPK, Pemerintah pusat, dan pihak penyelenggara dalam program magang.
4. **Peran Teknis** adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu atau kelompok dalam organisasi untuk melaksanakan berbagai tugas, seperti mengumpulkan data, menganalisis informasi, menggunakan komputer dan menyelenggarakan kegiatan pelatihan dan pembinaan. Keterampilan teknis ini diperlukan untuk

mendukung proses pemberdayaan (RAHMAYANTI, 2024). Peran ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan Disnaker dalam mengelola program magang melalui kegiatan pendataan peserta, pengawasan program, administrasi, monitoring, evaluasi serta penyusunan laporan program.

H. DEFINISI OPERASIONAL

Definisi operasional adalah penjelasan mengenai metode pengukuran suatu variabel, yang mencakup indikator-indikator yang digunakan sebagai acuan dalam proses pengukuran tersebut.

Gambar 1. 1 Bagan Definisi Operasional



a. Peran Fasilitatif

Peran fasilitatif merupakan peran yang dilakukan untuk mempermudah masyarakat atau kelompok sasaran dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam konteks program magang ke Jepang Dinas Ketenagakerjaan Kabupaten Ponorogo dalam peran ini berfungsi sebagai fasilitator yang menjembatani hubungan antara calon peserta magang, LPK, Pemerintah Pusat, dan pihak penyelenggara program magang. Selain itu Dinas Ketenagakerjaan Kabupaten Ponorogo juga memfasilitasi penyelesaian berbagai permasalahan yang

dihadapi peserta maupun LPK selama proses pelatihan dan penempatan magang. Dengan adanya fasilitasi tersebut calon peserta memperoleh kemudahan dalam mendapatkan informasi, pendampingan, dan kemudahan akses program magang agar dapat berjalan lebih efektif dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

b. Peran Edukasional

Peran Edukasional adalah peran yang berkaitan dengan pemberian pengetahuan, pemahaman, serta pembelajaran kepada masyarakat agar memiliki kemampuan yang lebih baik. Dalam program magang ke Jepang Dinas Ketenagakerjaan Kabupaten Ponorogo berperan memberikan sosialisasi mengenai prosedur magang, hak dan kewajiban peserta, ketentuan ketenagakerjaan, serta berbagai resiko yang mungkin dihadapi selama mengikuti program. Melalui kegiatan sosialisasi program, penyuluhan dan pembekalan, Disnaker membantu meningkatkan pemahaman peserta mengenai pentingnya disiplin, keterampilan kerja, dan perlindungan tenaga kerja. Peran edukasional ini bertujuan agar peserta tidak hanya siap secara teknis, tetapi juga memahami aspek hukum dan perlindungan yang melekat pada program magang yang mereka ikuti.

c. Peran Representatif

Peran Representatif merupakan peran yang dilakukan dengan mewakili, menyampaikan kepentingan masyarakat kepada pihak lain yang memiliki kewenangan. Dalam penelitian mengenai program magang ke Jepang, Disnaker berfungsi sebagai representasi pemerintah daerah yang mengawasi pelaksanaan program serta memastikan hak-hak peserta terlindungi sesuai dengan peraturan yang berlaku. Apabila terjadi permasalahan antara peserta magang dengan LPK atau penyelenggara program, Disnaker dapat bertindak sebagai pihak yang menerima pengaduan, melakukan mediasi dan menyampaikan aspirasi peserta kepada instansi terkait. Dengan demikian, Disnaker menjadi penghubung

antara peserta magang dan pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan program sehingga kepentingan peserta tetap terlindungi.

d. Peran Teknis

Peran Teknis adalah peran yang berkaitan dengan kemampuan administratis, pengelolaan program, pengumpulan data serta pelaksanaan tugas-tugas operasional. Dalam program magang ke Jepang Disnaker melaksanakan berbagai kegiatan teknis seperti pendataan peserta, verifikasi legalitas LPK, monitoring pelaksanaan pelatihan serta pengawasan terhadap kesesuaian program dengan peraturan ketenagakerjaan. Selain itu, Disnaker juga melakukan evaluasi, monitoring, pengawasan, memberikan layanan teknis bagi peserta magang dan penyusunan laporan mengenai program magang sebagai dasar pengambilan kebijakan di daerah. Melalui peran teknis tersebut Disnaker dapat memastikan bahwa proses rekrutmen, seleksi, pelatihan hingga pemberangkatan peserta magang berjalan sesuai prosedur sehingga tujuan perlindungan dan pembinaan tenaga kerja dapat tercapai secara optimal.

I. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif Metode kualitatif menurut (Sugiyono, 2018) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi (Resi Alpiana, Widantia Mustika, 2021). Metode Kualitatif ini bertujuan untuk memahami secara mendalam peran Dinas Ketenagakerjaan (Disnaker) dalam mendukung program magang calon pekerja migran Indonesia ke Jepang. Metode kualitatif memungkinkan untuk menggali informasi secara

menyeluruh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga dapat memperoleh data yang bersifat deskriptif. Fokus utamanya adalah untuk memahami peran, tantangan serta hambatan, dan apa saja langkah strategis disnaker dalam mendukung program magang jepang.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini direncanakan di kantor Dinas Ketenagakerjaan (DISNAKER) Kabupaten Ponorogo untuk mengumpulkan data terkait dengan bagaimana peran, tantangan dan strategi apa yang dilakukan disnaker dalam mendukung program magang calon Pekerja Migran Indonesia (PMI). Alasan memilih Disnaker Kabupaten Ponorogo sebagai lokasi penelitian adalah karena daerah ini dikenal aktif dalam mengirim peserta magang ke Jepang melalui berbagai program kerja sama. Disnaker Ponorogo juga memiliki peran penting dalam proses Perijinan, pendataan, pengawasan dan pembinaan calon peserta magang. Selain itu, ketersediaan data dan kemudahan akses informasi di instansi ini mendukung kelancaran penelitian terkait upaya optimalisasi peran Disnaker dalam program magang ke Jepang.

3. Subjek / Informan

Dalam penelitian ini, informan dipilih secara purposive sampling. Purposive sampling merupakan sebuah metode sampling non random sampling dimana periset memastikan pengutipan ilustrasi melalui metode menentukan identitas spesial yang cocok dengan tujuan riset sehingga diharapkan bisa menanggapi kasus riset. Misalnya hendak dicoba riset tentang mutu santapan, hingga sumber informasinya merupakan orang yang pakar dalam bidang santapan. Bila melaksanakan riset tentang politik hingga yang jadi ilustrasi merupakan orang yang pakar dalam bidang politik. Ilustrasi ini lebih sesuai digunakan buat riset kualitatif ataupun penelitian - penelitian yang tidak melaksanakan generalisasi. (Lenaini, 2021) Berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam

program magang calon Pekerja Migran Indonesia (PMI) ke Jepang. Informan utama terdiri dari :

- 1) Pejabat atau staf yang membidangi ketenagakerjaan di Dinas Ketenagakerjaan Kabupaten/Kota yang menjadi lokasi penelitian, karena mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung terkait pelaksanaan program magang calon Pekerja Migran Indonesia ke Jepang. Mereka bertanggung jawab dalam merencanakan, mengelola, dan mengawasi berbagai kegiatan ketenagakerjaan, termasuk pembinaan dan penempatan tenaga kerja. Oleh karena itu, informasi yang diperoleh dari mereka dianggap akurat dan relevan untuk memahami bagaimana peran Disnaker dalam mendukung program tersebut serta kendala yang mungkin dihadapi selama pelaksanaannya.
- 2) Pihak Lembaga Pelatihan Kerja (LPK), karena mereka memiliki peran penting dalam memberikan pelatihan dan pembekalan keterampilan kepada calon Pekerja Migran Indonesia (PMI) yang akan mengikuti program magang ke Jepang. LPK bertanggung jawab untuk memastikan bahwa peserta siap secara teknis dan mental sebelum diberangkatkan, sehingga informasi dari mereka sangat relevan untuk memahami kualitas pelatihan, metode pembinaan, serta tantangan yang dihadapi dalam proses persiapan calon PMI. Dengan wawasan dari LPK, penelitian dapat menggali sejauh mana pelatihan yang diberikan mendukung keberhasilan program magang tersebut
- 3) Perwakilan dari peserta magang Jepang, karena mereka adalah pihak yang secara langsung merasakan proses dan hasil dari program magang yang difasilitasi oleh Disnaker. Melalui pengalaman mereka, peneliti dapat mengetahui sejauh mana peran Disnaker dalam memberikan pembinaan, pelatihan, serta dukungan administratif sebelum dan selama magang berlangsung. Dengan demikian, informasi dari peserta magang membantu menilai efektivitas dan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program tersebut.

Pemilihan informan ini bertujuan untuk memperoleh data yang komprehensif mengenai peran dan upaya Disnaker dalam mendukung kelancaran dan keberhasilan program magang ke Jepang.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi dilakukan sebagai metode pengumpulan data dengan cara terjun langsung ke lapangan untuk mengamati kondisi lingkungan yang berkaitan dengan objek studi, dengan tujuan memperoleh pemahaman yang menyeluruh dan mendalam terhadap situasi yang sedang diteliti. Pendekatan ini memungkinkan menangkap realitas yang terjadi secara langsung, sehingga data yang diperoleh lebih akurat dan sesuai dengan konteks penelitian.

b. Wawancara

Wawancara merupakan alat yang paling tua dan paling sering digunakan manusia untuk memperoleh informasi. Dapat dilakukan melalui tatap muka (face to face) atau dengan menggunakan telepon. Fred N. Kerlinger (2000: 769-770) menyatakan bahwa wawancara (interview) adalah situasi peran antar-pribadi bersemuka (face to face), ketika seseorang, yakni pewawancara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk memperoleh jawaban-jawaban yang relevan dengan masalah penelitian kepada seseorang yang diwawancara, atau responden. (Mania, 2015) Tujuan dari wawancara adalah untuk menggali informasi yang lebih mendalam, memperoleh penjelasan secara rinci, serta memahami pandangan atau pengalaman subjek terhadap permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan pihak-pihak yang berperan dalam pelaksanaan program magang calon Pekerja Migran Indonesia (PMI) ke Jepang, seperti petugas Disnaker, perwakilan lembaga pelatihan, maupun peserta program, guna mendapatkan data yang relevan dan mendukung analisis.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan adalah dengan maksud untuk melengkapi hasil data yang diperoleh melalui teknik wawancara dan pengamatan yang telah dilakukan sebelumnya. Dokumentasi yang dilakukan pada penelitian ini dengan cara menyimpan berbagai kegiatan dalam penelitian yang berisi proses dan hasil penelitiannya melalui pengambilan gambar, dokumentasi, serta. (Apriyanti et al., 2019) Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk mendukung data dari wawancara dan observasi, serta untuk mengetahui lebih jelas bagaimana peran Dinas Ketenagakerjaan (Disnaker) dalam menjalankan program magang calon Pekerja Migran Indonesia (PMI) ke Jepang. Melalui dokumentasi ini bisa mendapatkan bukti nyata dari kegiatan yang sudah dilakukan.

5. Analisis Data

Analisis kualitatif, data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data itu mungkin telah dikumpulkan dalam aneka macam cara yaitu pengamatan terlibat, wawancara, dan selanjutnya diproses melalui perekaman, pencatatan, pengetikan, tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas. Analisis menurut Miles dan Huberman (1992) dibagi dalam empat alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Ke empat alur tersebut adalah (1) Data Collection; (2) Data Display; dan (3) Data Condensation; (4) Conclusions: Drawing/Verifying.

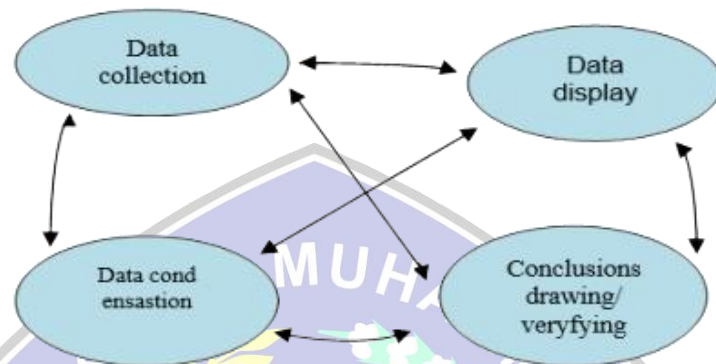
- a. Data collection merupakan bagian dari analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga simpulan-simpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dengan demikian, data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara melalui seleksi ketat. Melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

Proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan.

- b. Data Display penyajian yang dimaksud Miles dan Huberman, sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang paling sering digunakan pada data kualitatif pada masa yang lalu adalah bentuk teks naratif. Teks tersebut terpencar-pencar, bagian demi bagian dan bukan simultan, tersusun kurang baik, dan sangat berlebihan.
- c. Data Condensation Kondensasi data mengacu pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstrak, dan/atau transformasi data yang muncul dalam kumpulan teks penuh secara sistematis pada catatan lapangan yang ditulis, transkrip wawancara, dokumen, dan bahan empiris lainnya. Seperti yang kita lihat, kondensasi data terjadi terus menerus sepanjang penelitian yang berorientasi kualitatif. Bahkan sebelum data benar-benar dikumpulkan, kondensasi data merupakan antisipatif terjadi ketika peneliti memutuskan (seringkali tanpa kesadaran penuh) kerangka kerja konseptual, kasus, pertanyaan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data mana yang harus dipilih.
- d. Conclusions: Drawing/Verifying Simpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila simpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka simpulan yang dikemukakan merupakan simpulan yang kredibel. Simpulan adalah intisari dari temuan penelitian yang menggambarkan pendapat-pendapat terakhir yang berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya atau, keputusan yang diperoleh berdasarkan metode berpikir induktif

atau deduktif. Simpulan yang dibuat harus relevan dengan fokus penelitian, tujuan penelitian dan temuan penelitian yang sudah dilakukan interpretasi dan pembahasan. Ingat simpulan penelitian bukan ringkasan penelitian. (Miles, 1992)

Gambar 1. 2 Pola Analisis Interaktif oleh Miles and Huberman



Sumber : (Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, 2014)

6. Uji Keabsahan Data

Selain menganalisis data, peneliti juga perlu memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar valid. Salah satu caranya adalah dengan melakukan uji keabsahan data. Metode triangulasi digunakan dalam proses ini, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sumber atau cara lain di luar data utama untuk mengecek dan membandingkan kebenaran data yang sudah dikumpulkan. Triangulasi adalah teknik untuk memeriksa keabsahan data dengan cara membandingkan data dari berbagai sumber, metode, waktu, atau peneliti yang berbeda. Tujuannya agar data yang diperoleh lebih akurat, terpercaya, dan tidak hanya bergantung pada satu sumber atau cara saja. Triangulasi bisa menjawab pertanyaan terhadap kelompok resiko, efektivitas, kebijakan dan perencanaan anggaran, dan status epidemik dalam suatu lingkungan berubah. Triangulasi menyatukan informasi dari penelitian kuantitatif dan kualitatif, menyertakan pencegahan dan kepedulian memprogram data, dan membuat penggunaan pertimbangan pakar (Susanto et al., 2023).